

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”*

1. Pengertian *Ath-Thoriqoh*

Kata *Ath-Thoriqoh* berasal dari Arab *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan *isim musytaraq*, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam wacana tasawuf, istilah *Ath-Thoriqoh* sampai abad ke-11 M/5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab. Sedangkan *ikhtiar* untuk menempuh jalan itu dinamakan *suluk*. Dan orang yang bersalik dinamakan salik. Jadi dapat dikatakan bahwa kata *Ath-Thoriqoh* itu berarti kebiasaan atau tradisi (*sunnat*), sejarah kehidupan *sirat* dan suatu organisasi jamaah.¹

Ditinjau secara terminology, kata *Ath-Thoriqoh* ditemukan dalam berbagai definisi. Di antaranya menurut, menurut Abu Bakar Aceh, *Ath-Thoriqoh* adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai.²

¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 184

² *Ibid...*, hal. 184

Dengan demikian *Ath-Thoriqoh* adalah jalan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud yaitu tujuan untuk menggapai ridho Allah SWT.

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, dari situ ia menarik suatu kesimpulan bahwa istilah *Ath-Thoriqoh* mempunyai dua macam pengertian:

- a. *Ath-Thoriqoh* yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut *al-maqaamaat* dan *al-ahwal*
- b. *Ath-Thoriqoh* yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang syekh yang menganut suatu aliran *Ath-Thoriqoh* tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syaikh mengajarkan aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamankan bersama dengan murid-muridnya.³

Dari pengertian di atas, maka *Ath-Thoriqoh* itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu amaliyah dan perkumpulan. Di sisi amaliyah merupakan suatu latihan kejiwaan (kerohanian), baik yang dilakukan oleh seseorang, maupun secara bersama-sama, melalui aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian “*al-maqamat* dalam artian bersifat langgeng dan bertahan lama” dan “*al-ahwal* dalam artian sifatnya sementara, sering ada pada diri manusia, dan sering lupa.”

Ath-Thoriqoh juga menawarkan diri untuk menyediakan waktu sesaat agar dapat ber-*tad-zakur*, yaitu melantunkan lidahnya menyebut asma Agung Allah, dan ber-*tafakkur*, yaitu mencerahkan intelektual dan

³ *Ibid...*, hal. 281-282

spiritual agar berhenti dari pengembaraan diri dalam labirin kenisbian sehingga kembali kepada Yang Mahaesa dan Yang Mahamutlak.⁴

Adapun tingkatan *maqamat* menurut Abu Nasr As-Sarraj sebagai berikut:

- a. Tingkatan Taubat;
- b. Tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan makruh, serta yang subhat (*Al-Wara*);
- c. Tingkatan menyinggalkan kesenangan duniawi (*Az-zuhud*);
- d. Tingkatan memfikirkan diri (*Al-Faqr*);
- e. Tingkatan kesabaran (*As-Sabru*);
- f. Tingkatan ketakwaan (*At-Tawakal*);
- g. Tingkatan kerelaan (*Ar-Ridha*).⁵

Mengenai tingkatan (*al-ahwal*) menurut Abu Nasr As-Sarraj sebagai berikut:

- a. Tingkatan pengawasan diri (*Al-Muraqabah*);
- b. Tingkatan Kedekatan/ kehampiran diri (*Al-Qurbu*);
- c. Tingkatan cinta (*Al-Mahabbah*);
- d. Tingkatan takut (*Al-Khauf*);
- e. Tingkatan Harapan (*Ar-Raja*);
- f. Tingkatan Kerinduan (*Asy-Syauq*);
- g. Tingkatan Senang mendekatkan diri pada Allah (*Al-Unsu*);
- h. Tingkatan Ketenangan jiwa (*Al-Itmi'an*);
- i. Tingkatan Kepastian (*Al-Yaqin*).⁶

Ath-Thoriqoh sebagai bentuk organisasi persaudaraan para salik, menurut A.J. Arberry telah muncul sejak abad ke 6 H/12 M, kemudian berkembang menjadi induk *Ath-Thoriqoh* yang lahir antara lain,⁷ akan diuraikan beberapa *Ath-Thoriqoh* yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang cukup banyak di Indonesia, diantaranya *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah*,

⁴ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat, Menjejak Taradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005), hal. 161

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 283

⁶ *Ibid...*, hal. 283

⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Semarang: Suara Merdeka, 2003), hal. 45

*Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah, Ath-Thoriqoh Syatariyah, Ath-Thoriqoh Sammaniyyah, Ath-Thoriqoh Rifa'iyah, Ath-Thoriqoh Syadziliyyah, dan Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah, Ath-Thoriqoh Tijaniyyah, Ath-Thoriqoh Shiddiqiyah, Ath-Thoriqoh Wahadiyyah, dan Ath-Thoriqoh Khalwatiyyah.*⁸

Dalam keterangan diatas dijelaskan bahwa, macam *Ath-Thoriqoh* di dunia ini sangat banyak sekali. Kurang lebih yang disebutkan dalam *The Encyclopedia of Islam Ath-Thoriqoh* lebih dari 200 aliran. Cabang-cabang *Ath-Thoriqoh* yang terbentuk di berbagai tempat tidak semuanya menghubungkan *Ath-Thoriqoh*-nya kepada nama tokoh pendiri pertama, tetapi kepada syekh pendiri cabang itu sendiri. Kemudian banyaknya guru *Ath-Thoriqoh* yang mengembangkan ajaran *Ath-Thoriqoh*-nya masing-masing ikut menambah koleksi nama-nama *Ath-Thoriqoh*.⁹

Jadi di seluruh belahan bumi ini banyak sekali *Ath-Thoriqoh* yang terbentuk. *Ath-Thoriqoh* itu adalah jalan, jalan atau metode menuju pendekatan pada sang khalik. Setiap pengamalan masing-masing *Ath-Thoriqoh* itu berbeda-beda. Namun tetap satu tujuan yaitu untuk lebih mendekatkan diri pada sang khalik. *Ath-Thoriqoh* juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa *Ath-Thoriqoh* itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Seorang pengikut

⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat...*, hal. 211-219

⁹ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 258

Ath-Thoriqoh akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut *Ath-Thoriqoh* yang sama.

2. *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah*

Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Sambas al-Jawa. Secara terpisah, *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah* adalah *Ath-Thoriqoh* yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang alim dan zahid, oleh pengikutnya dianggap sebagai *qutubul aqtab*. Pada awalnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang ahli fiqih yang terkenal dalam Madzab Hambali, kemudian sesudah itu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani beralih kegemarannya kepada ilmu *Ath-Thoriqoh* dan hakikat. Kemampuan dan kelebihan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ini termuat dalam kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pokok dasar ajaran *Ath-Thoriqoh* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani disimpulkan dalam lima bagian, yaitu: Pertama, tinggi cita-cita. Kedua, memelihara kehormatan. Ketiga, memelihara hikmah. Keempat, melaksanakan maksud. Kelima, mengagungkan nikmat yang keseluruhannya ditujukan kepada Allah semata.¹⁰

Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah adalah *Ath-Thoriqoh* yang dibawa oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah sosok seorang sufi yang kedekatan dengan Allah SWT. sudah tidak di ragukan lagi. Beliau bisa menebak isi hati seseorang dan memberi nasihat

¹⁰ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat...*, hal. 215

berdasarkan ucapan batin dalam diri-nya. Beliau sosok yang sangat mulia, yang dijadikan guru bagi umat manusia. Khususnya guru besar pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah*.

3. *Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah*

Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah pertama kali didirikan oleh Muhammad ibn Baha'udin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Biasanya dinamakan *Naqsyabandi*. Gelar diberikan konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan-lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Muhammad ibn Baha'udin lahir di Desa Hinduwan, kemudian berubah menjadi Desa Arifin. Sebagaimana wali-wali yang lain, Muhammad ibn Baha'udin pun mempunyai tanda-tanda kelahiran yang aneh. Suatu hari, seorang sufi besar Muhammad Baba Sammasi berjalan melalui Desa arifin. Tatkala ia memasuki desa itu, ia berkata kepada teman-temannya “Bau harum yang kita cium sekarang ini, datangnya dari seorang laki-laki yang akan lahir dalam desa ini.” Perkataan ini diucapkannya sebelum lahir Muhammad ibn Baha'udin. *Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah* mengajarkan *dzikir-dzikir* yang sangat sederhana, lebih mengutamakan *dzikir* hati daripada *dzikir* mulut. Tujuan pokok dari tarekat *Naqsyabandiyah* adalah *taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah, dan taslim*. Untuk mencapai ini, langkah yang harus dilakukan adalah *ilm, hilm, sabar, ridha, ikhlas, dan tafakkur* terhadap segala apa yang dijadikan Tuhan. Yang wajib dikerjakan oleh pengikut *Ath-Thoriqoh* ini, yaitu: berdzikir, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkna dunia, melakukan perintah agama dengan sungguh-

sungguh, berbuat baik (*ihsan*) kepada segala makhluk dan mengerjakan kebajikan (*amal-khair*).¹¹

Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah yaitu *Ath-Thoriqoh* yang dibawa oleh Muhammad ibn Baha'udin. Beliau mengajarkan amalan-amalan kepada murid-muridnya untuk melakukan perintah agama dan menjauhi larangan agama. *Ath-Thoriqoh* ini bertujuan untuk melatih spiritual dalam diri manusia agar lebih bersabar dalam melakukan segala hal, ikhlas melakukan segala sesuatu, ridho apa yang diberikan oleh Allah dan sebagainya. Intinya *Ath-Thoriqoh* ini mengajarkan untuk belajar lebih *nrimo*, lebih dekat dengan Allah SWT.

4. *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyah"*

a. Sejarah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"*

Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah merupakan gabungan nama dari dua nama *Ath-Thoriqoh*, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas atau Ahmad Khatib Ibn' Abd Al-Ghaffar dari Sambas Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah pertengahan abad 19 dan wafat di sana tahun 1878. Beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (syari'at Islam) serta ilmu *Ath-Thoriqoh* pada guru gurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan

¹¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat...*, hal. 216

firasat untuk memadukan dua macam *Ath-Thoriqoh* yang telah ia yakini tersebut. Kedua *Ath-Thoriqoh* itu adalah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah* yang didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada th. 561 H/1166 M, dan *Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhara (717-791 H).¹² Dijelaskan bahwa pendiri dari *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* adalah seorang sufi dari bangsa Indonesia kita sendiri, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. Syaikh Ahmad Khatib tidak mengajarkan kedua *Ath-Thoriqoh* ini tidak secara terpisah, namun sebagai suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah* dan *Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah* adalah dalam cara mengucapkan *dzikir*. Pada *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah dzikir* dibaca dengan keras dan pada *Naqsyabandiyah* dibaca dengan suara lemah atau dalam hati. Perbedaan itu karena silsilah *Qadiriyyah* berasal dari Nabi kepada Ali, sedangkan untuk *Ath-Thoriqoh Naqsyabandiyah* dari Nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang yang periang, terbuka dan suka menentang orang kafir dengan mengucapkan kalimat *Syahadad* dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia bersama Rasulullah sedang bersembunyi di Gua.

¹² Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 52-53

Agar tidak didengar musuh, Nabi mengajarkan *dzikir* kepadanya dengan suara lemah atau dalam hati.¹³

Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsayabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. Ini merupakan perpaduan dua *Ath-Thoriqoh* yaitu *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah* dan *Ath-Thoriqoh Naqsayabandiyah*. Kedua *Ath-Thoriqoh* memiliki ajaran yang berbeda dan guru yang berbeda. Namun dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsayabandiyah* amalan atau *dzikir* di gabung atau dikerjakan semua, jadi tidak meninggalkan ajaran dasar dari masing-masing *Ath-Thoriqoh*.

Pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsayabandiyah*, nama *Qadiriyyah* didahulukan dari *Naqsayabandiyah* karena didasarkan atas silsilah yang selalu digunakan Khatib Sambasi ketika mengajarkan *Ath-Thoriqoh* ini kepada murid-muridnya. Karena Syaikh Samsuddin, guru spiritual Khatib Sambasi berasal dari kelompok *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah* yang tentu disebutkan lebih dahulu. Sehingga kemudian, murid-murid Khatib Sambasi mengembangkan *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsayabandiyah* di Indonesia dan bersumber pada silsilah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah* bukan *Ath-Thoriqoh Naqsayabandiyah*.¹⁴

“Setelah wafatnya Asy-Syekh Ahmad Khatib Sambas, hanya ada seorang dari muridnya yang diakui sebagai pemimpin utama *Ath-*

¹³ *Ibid...*, hal. 53-54

¹⁴ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah wa Naqsayabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 53-54

Thoriqoh ini. Dia adalah Syekh Abdul Karim dari Banten, yang mana hampir sepanjang hidupnya, ia bermukim di Makkah. Selain beliau dua kholifah yang lain yang berpengaruh adalah Syekh Tholhah di Cirebon dan Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah)¹⁵. Karena itu semua cabang *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* yang tergolong di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau dari ketiga kholifah di atas.

Di samping ketiga kholifah di atas ada lagi beberapa kholifah yang terkenal yaitu: Muhammad Ismail Ibn Abdur Rahim dari Bali, Syekh Yasin dari Malaya, Syekh Ahmad dari Lampung, Syekh Ma'ruf Ibn Abdillah Khotib dari Palembang, dan Syekh Abdul Karim yang dapat membawa tarekat ini menjadi luar biasa populernya.

Di penghujung tahun 1970 M, Pondok Pesantren Rejoso Darul Ulum Jombang merupakan pusat *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Jawa Timur dengan pengaruh yang tersebar luas sampai ke pulau Madura. Pendiri Pesantren ini adalah K.H. Tamim asal Jombang, dan masuknya *Ath-Thoriqoh* ini diperkenalkan oleh menantu laki-lakinya yang bernama K.H. Kholil dari Madura yang telah mendapatkan ijazah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Hasbullah dari Makkah. Sebelum K.H. Kholil wafat jubah kepemimpinannya diberikan kepada putra K.H. Tamim, yaitu

¹⁵ *Ibid...*, hal. 92

K.H. Ramli. Kemudian jubah kepemimpinan diturunkan kepada muridnya yang bernama K.H. Utsman Al-Ishaqy.¹⁶

Di bawah kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy *Ath-Thoriqoh AL Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* sangat berkembang pesat. Di antaranya adalah daerah Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan daerah-daerah lain sekitar kota Surabaya. Dan sekarang dalam masa kepemimpinan putranya KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy perkembangan *Ath-Thoriqoh* tersebut bertambah luas sekali sampai pada luar pulau Jawa, bahkan sekarang sampai ke luar negeri atau negeri tetangga kita yaitu Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah yang dibawa oleh Khatib Sambasi berkembang sangat pesat di Indonesia terutama pulau Jawa. Namun setelah beliau wafat digantikan oleh murid-muridnya yang kemudian pada penghujung tahun 1970 M, Pondok Pesantren Rejoso Darul Ulum Jombang merupakan pusat *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Jawa Timur. Dengan berkembangnya *Ath-Thoriqoh* ini kemudian muncullah seorang mursyid untuk membimbing murid-murid. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu bergantianlah yang menjadi mursyid-mursyid di Indonesia dalam *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Jawa Timur. Kemudian jubah kepemimpinan diturunkan kepada muridnya yang bernama K.H. Utsman Al-Ishaqy. Di bawah

¹⁶ *Ibid...*, hal. 96

kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy, *Ath-Thoriqoh AL Qadiriyyah wannaqshabandiyah “Al Utsmaniyyah”* sangat berkembang pesat.

Seiring dengan bergantinya waktu, dan sudah cukup usianya, K.H. Utsman Al-Ishaqy beliau menunjuk putrannya KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy. Untuk menjadi seorang mursyid tidak sembarangan orang yang dipilih. Beliau memilih putranya ini karena sudah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Perkembangan *Ath-Thoriqoh* tersebut bertambah luas di Indonesia, bahkan sampai keluar negeri. Dan sampai sekarang pun masih terus berkembang. Namun KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy juga sudah wafat, dan pengganti mursyid untuk saat ini Allah masih belum memberikan petunjuk. Sekarang hanya ada guru-guru atau kyai kyai yang meneruskan amalan-amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqshabandiyah “Al Utsmaniyyah”*.

b. Silsilah Mursyid *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”*

Berikut ini adalah silsilah para Mursyid dari *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqshabandiyah “Al Utsmaniyyah”* sampai sekarang, lihat pada bagan berikut:

SILSILAH GURU-GURU <i>ATH-THORIQOH AL QADIRIYYAH</i> <i>WANNAQSYABANDIYAH "AL UTSMANIYYAH"</i> YANG MENGIKUTI GARIS NABI MUHAMMAD SAW ¹⁷		
1. Nabi Muhammad SAW	14. Abi Al-Hasan Al-Hakari	27. Utsman
2. Ali Karromallah Wajhah	15. Abi Al-Said Al-Mubaraki	28. Kalamuddin
3. Zainal Abidin	16. Abdul Qadir Al-Jilany	29. Abi Al-Fatah
4. Imam Muhammad Baqir	17. Abdul Aziz	30. Syekh Al-Murad
5. Ja'far Shodiq	18. Muhammad Al-Hataak	31. Syamsuddin
6. Musa Kadzim	19. Syamsuddin	32. Ahmad Khotib Sambas
7. Abi Hasan Ali Ridha	20. Syarifuddin	33. Hasbullah
8. Al-Ma'ruf Al-Karkhi	21. Zainuddin	34. Syekh Kholil
9. Sari y Al-Saqoty	22. Nuruddin	35. Abi Isomuddin
10. Sariy Al-Saqoty	23. Waliyuddin	36. Muh. Utsman Al-Ishaqi
11. Abi Bakri Al-Silbi	24. Hisamuddin	37. Ahmad Asrory Al-Ishaqy
12.. Abdul Wahid Al-Tamimi	25. Yahya	
13. Abi Al-Fajri Al-Tartusi	26. Abi Bakrin	

Saat ini guru besar *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* adalah Ahmad Asrory Al-Ishaqy yang bertempat di Kedinding Lor Surabaya. *Ath-Thoriqoh* kedinding Kedinding Lor adalah tempat dimana jamaah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* berkumpul seluruh pulau jawa. Di kedinding Lor ini terdapat pesantren yang diasuh oleh Ahmad Asrory Al-Ishaqy, putera dari Kiai Usman Al Ishaqi. *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* Kedinding Lor. Kiai Ahmad Asrory Al-Ishaqy pada umur 42 tahun diangkat sebagai mursyid. *Ath-Thoriqoh* Kedinding Lor ini mensgadakan *khususiyah* setiap hari ahad. Materi penagajian yang diberikan Kiai diambil dari kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya terkenal Al Ghozali. Di kalangan *Ath-Thoriqoh* Kedinding Lor yang berhak melakukan bai'at kepada anggota

¹⁷ *Ibid.*, hal. 53-54

baru hanya mursyid, Kiai Ahmad Asrory Al-Ishaqy. Tidak ada khalifah, badal atau wakil.¹⁸

Di atas menjelaskan tentang runtutan seorang mursyid, yang mana seorang mursyid adalah seorang yang begitu disegani oleh seluruh umat muslim. Karena keteladannya pada Rasulullah, para mursyid setelah Rasulullah tingkah laku dan akhlak yang ditiru menirukan Rasulullah. Karena Rasulullah adalah sosok yang *shaleh*, dan mereka pun juga ingin shaleh seperti Rasulullah. Para mursyid adalah orang-orang pilihan Allah SWT. oleh sebab itu *Ath-Thoriqoh* dilakukan karena ingin mencontoh para mursyid-mursyid di atas. Khususnya Rasulullah SAW.

Beberapa pengamal *Ath-Thoriqoh* Kedinding Lor menyampaikan bahwa, mereka mengikuti dan mengamalkan *Ath-Thoriqoh* itu untuk mengisi kekosongan rohani setelah kebutuhan materi tercukupi. Ternyata kata mereka, hidup ini tidak hanya memerlukan yang serba materi saja, tapi ada kebutuhan lain yang sangat prinsip dalam hidup yang kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan yaitu kebutuhan mental rohani.¹⁹

Pengamal *Ath-Thoriqoh* mengamalkan dan mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini untuk mendapatkan ketenangan hati dan pikiran. Agar tidak terlalu memikirkan dunia dan menabung bekal untuk hidup di akhirat kelak. Kebutuhan dunia memang penting namun kebutuhan spiritual rohani juga penting. Jadi harus bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

¹⁸ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang...*, hal. 88-89

¹⁹ *Ibid...*, hal. 95

Kiai Ahmad Asrori, mursyid *Ath-Thoriqoh* Kedinding Lor yang sekarang, memang mempunyai hubungan yang luas dengan berbagai kalangan, bahkan mempunyai akses ke pusat-pusat kekuasaan. Di Jawa timur, pengamal *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqshabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Kedinding Lor berjumlah 100.000 ribu orang pada tahun 2000 nan. Di samping itu juga banyak orang dari Jawa Tengah, Singapura, Malaysia, dan lain-lain. Diantaranya di daerah Jawa timur yang bertempat di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, merupakan cabang dari ajaran tarekat dari Kedinding Lor Surabaya.

c. Ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wanaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"*

(1) Kesempurnaan suluk

Suluk berarti jalan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (*salik*) kepada Allah, dengan melalui beberapa batas-batas dan tempat-tempat (*maqam*) dan naik beberapa martabat yang tinggi yaitu perjalanan ruhani dan nafsani. Kesempurnaan *suluk* tersimpul dalam tiga bingkai dimensi keislaman (trilogy doktrin Islam) yaitu *syariat, Ath-Thoriqoh dan hakikat*. *Syariat* adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui Nabi Muhammad Rasulullah SAW, baik berupa perintah maupun larangan. *Ath-Thoriqoh* merupakan dimensi pengalaman syari'at tersebut. Sedang *hakikat* adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut.

Suluk berarti perjalanan ruhani seorang hamba dengan tujuan untuk mendekatkan diri, memohon ampunan, dan berkehendak mendapat ridho Allah SWT. dengan melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa yang dipraktikkan ke dalam latihan-latihan ruhani secara *istiqamah*. Seseorang yang melaksanakan suluk dinamakan *salik*. Orang suluk beriktikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau Salafus Shaleh. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan suluk itu wajib di bawah pimpinan seorang yang telah ma'rifat, dalam hal ini adalah Syekh Mursyid.

Setiap orang yang suluk meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi *taqarrub*, dekat diri kepada-Nya.

(2) Adab para murid

(a) Adab kepada Allah setiap ahli *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wanaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* dalam mendekatkan diri kepada Allah harus selalu menjaga adabnya manakala berdoa atau munajat kepada Nya, senantiasa bersyukur, senantiasa ridha terhadap ketentuan Allah terhadap dirinya baik yang dirasakan menguntungkan atau merugikan. Memohon kepada Allah arus memastikan dalam kondisi suci lahir batin.

(b) Adab kepada syeikh

- (i) Seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya;
- (ii) Seorang murid harus pasrah, mengikuti bimbingan guru dengan rela hati, serta harus melayani guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas;
- (iii) Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya;
- (iv) Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat, mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara;
- (v) Jangan menggunjing mengolok-olok, mengumpat mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain;
- (vi) Apabila murid mempunyai keperluan dengan guru, jangan sekali-kali berkirim surat (telpon-sms) atau menyuruh orang lain tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang menyenangkan.

(c) Adab kepada sesama ikhwan:

- (i) Hendaklah kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri;
- (ii) Jika bertemu mereka, hendaklah bersegera mengucapkan salam dan berjabat tangan, serta bermanis-manisan kata dengan mereka;
- (iii) Menyapa dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.

(d) Adab kepada diri sendiri:

- (i) Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna jangan sampai mengecewakan;
- (ii) Hendaklah bergaul dengan orang-orang shaleh, dan menjauhi orang-orang yang akhlaknya buruk. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian murid;
- (iii) Tidak diperbolehkan untuk-untuk berlebih-lebihan dalam hal: makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal ini akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah dan mejadikan telinga susah mendengar nasehat;
- (iv) Apabila murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melakukan ketaatan maka hendaklah meyakinkan diri

bahwa payahya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya bila dibanding dengan kepayahan di akhirat.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas adab para murid ada macam-macam banyaknya. Memang adab itu adalah hal yang penting. Hal ini dilakukan karena adab adalah proses dimana seseorang menahan dari perbuatan yang buruk, menahan hawa nafsu dari makan, minum, tidur, melakukan hubungan seksual dan lain-lain. Melatih untuk bersabar, menerima segala sesuatu dari ketentuan Allah SWT. menjadikan lebih baik diri ini, meningkatkan ibadah seseorang.

(3) *Dzikir*

Dzikir adalah makanan spiritual ahli *Ath-Thoriqoh*. *Dzikir* dapat membawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat Allah, ia adalah pendamping Allah yang sejati. *Dzikhullah* merupakan langkah pertama di jalan cinta, oleh sebab itu siapa pun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan disitulah tempat kediaman *Ath-Thoriqoh* yang terus menerus. *Dzikir* adalah buah cinta illahi, benih cinta yang ditanamkan Allah di dalam hati nurani manusia.

Pengalaman *dzikir* ini tidak terbatas dikerjakan oleh golongan *Ath-Thoriqoh* saja, tetapi sebagaimana yang dikerjakan oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 41, sebagaimana berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, *dzikir* yang sebanyak-banyaknya.”²⁰

Maka dengan dasar itulah golongan tarekat mempertahankan amalan *dzikir* tersebut, jadi bukan hanya mengingat Allah dalam hati saja, tetapi kata “Allah” senantiasa terucap oleh lidahnya dan dibarengi melatih seluruh anggotanya. Lebih tenanganya hati yang dirasakan.

Formulasi *dzikir* dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* meliputi *dzikir* lisan dan *dzikir qalbu*. *Dzikir* lisan atau disebut dengan *nafi isbat* yaitu dengan lafadz (لا اله الا الله) dibaca sebanyak 165 kali setelah sholat lima waktu. Pengamalannya mula-mula *dzikir* ini diucapkan secara pelan-pelan dan lambat, kemudian makin lama kian cepat. Setelah meresap pada diri, maka terasa panasnya *dzikir* itu ke seluruh bagian tubuh. *Dzikir* ini merupakan inti ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah*, yang dilakukan secara *jahr*. Sedangkan *dzikir qolbu* (*dzikir ismu dzat*) *dzikir* yang tersembunyi dalam hati. *Dzikir qolbu* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut lafadz (الله الله الله) secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati) dibaca sebanyak seribu kali setelah sholat lima waktu.²¹ *Dzikir* ini adalah *dzikir* khas *Ath-Thoriqoh*

²⁰ Al-Qur’an Terjemahan, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hal. 423

²¹ Sururin, *Perempuan dalam Dunia Tarekat...*, hal. 107-109

Naqsyabandiyah. Mengenai cara pengamalannya *dzikir ismu dzat* mula-mula lisan berdzikir pada Allah, Allah diikuti hati, kemudian dari hati ke lisan, lalu lidah berdzikir terus dengan *dzikir* tanpa sadar, kekuasaan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba *nur Ilahy* terbit dalam hati yang memberitahukan: *innani Anallah* (Aku ini Allah), yang naik ke lisan hingga lidah bergerak sendiri mengucapkan الله الله الله. Pada tingkat ini *dzikir* meresap terus pada diri di mana *dzikir* sudah terasa panasnya di seluruh bagian tubuh. Keduanya saling melengkapi dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa. Pelaksanaan kedua jenis *dzikir* ini diamalkan setiap shalat wajib dengan cara memejamkan mata, agar lebih menghayati makna kalimat yang diucapkan, yaitu *lailaha illa Allah*.²²

Diatas adalah amalan-amalan yang dilakukan pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"*. Amalan yang dilakukan setiap shalat wajib secara istiqomah. Dengan melakukan *dzikir* sesuai amalan diharapkan dapat membersihkan dari penyakit hati, seperti halnya iri dengki, ghadab, riya', tamak dan lain-lain.

Ucapan lafadz *lailaha illa Allah* dan الله الله الله, guna mengucapkan *dzikir* kepada Allah agar diberikan ketenangan jasmani

²² *Ibid...*, hal. 100

dan rohani. Lebih mendekatkan diri pada Allah dan meminta segala pertolongan dari Allah, bersandar atas segala sesuatu permasalahan dengan mengucap *dzikir*.

Kemudian selain *dzikir* di atas, setiap pengikut *Ath-Thoriqoh* juga diwajibkan mengamalkan “*wirid khususy atau wirid khatam*”, pada tempat tempat yang sudah ditentukan oleh guru *Ath-Thoriqoh* dan sebelumnya di dahului dengan tawasul (lantaran) terlebih dahulu.

Selain amalan-amalan di atas, amalan lain yang dilakukan adalah *Manaqiban*, yang biasanya dilakukan secara bulanan atau tahunan. Kegiatan tahunan dilakukan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jilany, pada tanggal 11 Robiul Tsani pada pusatnya yaitu Kedinding Lor Surabaya. Namun untuk kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek setiap 11 suro. Acara itu merupakan puncak perayaan, meskipun masih ada perayaan (haul) para wali Allah yang dibarengkan dengan haul kanjeng Asy-Syekh, dan juga perayaan pada setiap bulan yakni pada tanggal sebelasan.

Bacaan *manaqib* Asy-Syekh Abdul Qodir Al-Jilany tersebut tidak hanya terbatas pada amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* saja, akan tetapi bacaan *manaqib* tersebut ada yang dijadikan sebagai tradisi atau budaya masyarakat guna mengharap *abrokah*, dan ritual semacam ini biasanya dipakai pada acara walimah atau hajatan yang lain.

Penghormatan yang lebih kepada beliau (Syekh Abdul Qodir Al-Jilani) yang mana jika disebut nama beliau maka seluruh muridin mendo'akan atau dengan membaca (رضى الله عنه) dan sebagian besar masyarakat yang mempunyai kekeramatan yang dapat memberikan berkah kepada seseorang dengan bacaan *manaqib* tersebut.

Sedangkan di dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* tidak ada perayaan serupa untuk Syekh Baha'uddin. Puncak perayaan ini hanya dilakukan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jilany, yang diikuti dengan bacaan *manaqib* beliau dan *dzikir* bersama.

(4) *Murabaqabah*

Murabaqabah adalah melestarikan pengamatan terhadap Allah SWT, dengan hati, sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukumnya. Yang dimaksud *Murabaqabah* dalam sufi adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Maksudnya kesadaran tentang Allah yang senantiasa mengawasi kita di saat kita tenggelam dalam berbagai kesibukan sehari-hari. Allah melihat segala amal lahiriyah dan batiniyah kita serta segenap pikiran kita. Dia mengetahui apa yang dibisikkan jiwa manusia pada dirinya sendiri. Dia juga lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri.

Oleh sebab itu setiap orang dan tidak hanya yang mengikuti *Ath-Thoriqoh* saja. Bahwa harus sadar bahwa Allah melihat segala sesuatu

yang kita perbuat. Allah mengawasi segala perbuatan manusia yang dilakukan secara lahiriyah maupun batiniyah. Sebagai umat Islam hendaknya harus berhati-hati atau mawas diri dalam perbuatan dan ucapan. Allah SWT. maha mengetahui isi lautan dan daratan. Manusia memang tempatnya salah dan dosa, namun juga harus *Murabaqabah*, Maksudnya kesadaran tentang Allah yang senantiasa mengawasi kita di saat kita tenggelam dalam berbagai kesibukan sehari-hari.

Untuk mencapai derajat *muraqabah*, paling tidak ada tujuh anak tangga yang harus dilalui yaitu:

- (a) *Muhasabah* (introspeksi), kita melakukan evaluasi baik dan buruk terhadap segala perbuatan yang sudah kita lakukan. Bila kita lebih banyak melakukan kebaikan, kita bersyukur dan berusaha meningkatkannya, paling tidak mempertahankannya. Sebaliknya apabila yang mendominasi dalam kehidupan kita adalah perbuatan buruk, sudah seharusnya menghentikannya dan segera bertobat kepada Allah SWT;
- (b) *Mu'aqabah* (sanksi terhadap pelanggaran), apabila kita melakukan keburukan, kita harus mengecam diri kita, mempersoalkannya dan kemudian menghukumnya. Kita menjadi hakim dan sekaligus terdakwa terhadap perbuatan kita;
- (c) *Mubasanah* (memperbaiki situasi masa kini) kita berjanji kepada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik atau menghindari perbuatan buruk;

- (d) *Mujahadah* (optimalisasi) kita berjuang keras untuk mengoptimalkan segala yang baik;
- (e) *Istiqamah* (disiplin) kita menjaga kesinambungan untuk terus menerus berada dalam kebaikan;
- (f) *Muraqabah* (merasakan pengawasan Allah);
- (g) *Mukasyafah* atau *Musyahadah* (terbukannya tabir antara diri dengan Allah).²³

Secara spesifik ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* tentang *Muraqabah* terdapat 20 macam dan cara mengamalkannya. Seorang murid yang akan mengamalkan *Muraqabah* harus mendapatkan izin dan baiat terlebih dahulu dari mursidnya, dengan syarat telah menyelesaikan *tarbiyat dzikir lathaif* yang terdiri dari 7 (tujuh) tingkat di atas. Oleh karenanya apabila seorang murid telah mencapai tingkatan *muraqabah*, maka ia memiliki tiga kewajiban sekaligus yaitu *dzikir nafi istbat*, *dzikir lathaif*, dan *muraqabah*. Di samping itu perlu diketahui/dikemukakan bahwa para pengamal tarekat tidak banyak yang mencapai tingkatan *muraqabah* ini.

Secara teknis pelaksanaan *Murabaqabah* ini diuraikan secara lengkap dan rinci dalam kitab *al-Fatuhah al-Rabbaaniyah* maupun *'Tamrat al-Fikriyah'* dan kitab lainnya. Adapun pelaksanaan

²³ *Ibid...*, Hal. 110

Murabaqabah ini diamalkan setiap ba'da shalat fardhu, setelah melakukan *dzikir nafi itsbat*, dan *dzikir lathaiif*.

(5) *Tafakkur*

Mengenai *tafakkur* para masaikh menganjurkan para murid setiap saat selalu tetap *tafakkur*, karena sesungguhnya *tafakkur* itu dianalogikan dengan pelita hati. Jika *tafakkur* hilang, maka hilanglah sinarnya dan dengan hilangnya sinar berarti gelapnya hati. Oleh karena itu bertafakkurlah agar hati tetap bercahaya. Demikianlah sekilas tentang beberapa ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* yang diamalkan oleh para pengikutnya.

d. Ritual *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah*

Adapun bentuk ritual *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* yang berlangsung selama ini yaitu *mubaya'ah/pembaiatan*, *khataman*, dan *manqiban*.

(1) *Mubaya'ah*

Mubaya'ah adalah sebuah proses perjanjian antara seorang murid dengan mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwannya dan mendekati diri kepada Allah. *Mubaya'ah* dimaksudkan untuk memberikan motivasi psikologis bagi setiap pengikut tarekat agar senantiasa melaksanakan *dzikir* secara konsisten sebagai konsekuensi dari janji

setia dan baiatnya kepada mursyid, yang pada akhirnya *dzikir* menjadi bagian dari hidupnya.

Dalam proses *Mubaya'ah*, murid meminta kepada mursyid untuk selalu dibimbing dan diberi arahan. Mursyid memberikan bimbingan senantiasa melakukan *dzikir* dalam beraktifitas. Karena dengan *dzikir* akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi pelantun *dzikir*. Misal orang yang selalu melantunkan *dzikir* sedang dalam perjalanan atau berkendara *Insyallah* oleh Allah SWT. akan selalu diberikan perlindungan.

(2) *Khataman*

Khataman merupakan upacara ritual yang dilakukan rutin di semua cabang kemursyidan, ada yang melaksanakan sebagai kegiatan mingguan dan ada juga untuk kegiatan bulanan. *Khataman* dalam tradisi *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* Rejoso disebut dengan istilah *khususiyah* yang berisi pembaca *aurad* tarekat yang dilaksanakan pada setiap *ba'da jum'at* yang didahului dengan pengajian rutin. Pengajian tersebut diisi dengan materi syariat, tasawuf dan *Ath-Thoriqoh* yang disampaikan oleh para muballigh yang juga murid *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* Rejoso yang ditugaskan mursyid.

Pengajian ini dimaksudkan untuk mengisi wawasan dan sarana pencerahan para murid dengan pengetahuan yang bersifat lahiriyah

maupun batiniyah, agar semakin memantapkan keyakinan kepada Allah dan meningkatkan ibadahnya secara *istiqamah*.

(3) *Manaqiban*

Ritual manaqiban merupakan tradisi dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah*. Diharapkan mendapat berkah dan mudah terkabul dalam setiap berdoa kepada Allah. *Manaqiban* dipandang istimewa karena ritual ini tidak kalah sakralnya bila dibandingkan dengan ritual-ritual lainnya. Secara teknis pelaksanaan *Manaqiban* diawali dengan penjelasan sesepuh, ketua kelompok kerja manakiban, atau oleh orang yang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara agar para peserta hadir berdisiplin, *khusyu'* dan *tawadhu'*, hati harus selalu ingat kepada Allah dalam mengikuti upacara manakiban sampai selesai. Kemudian pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan *tanbih* dan *tawasul*. Selanjutnya pembacaan manakib syeikh Abdul Qadir Jailani dan disambung dengan dakwah atau *tablighul Islam* oleh Muballigh, serta diakhiri pembacaan shalawat Bani Hasyim.²⁴

e. **Amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah***

“*Al Utsmaniyyah*”

Amalan Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah

“*Al Utsmaniyyah*” adalah membaca kalimat *lailahaillah*, kemudian membaca *astagfirullah - Allah al-ghofur al-rahim* sebanyak tiga kali.

²⁴ *Ibid...*, 129-132

Terus membaca *Allahumma shalli 'ala muhammadin wa'ala alihi wa shohbihi wasallim* sebanyak tiga kali, kemudian diakhiri membaca *ilaha illallah* sebanyak tiga kali dan diikuti membaca *muhammad al-rasul allah shalla-allah'alaihi wasallam*.

Setelah membaca *dzikir* tersebut, lalu memindahkan duduk *tawaruk* ke kiri sambil terus memejamkan mata sambil membayangkan wajah sang guru, tasbih di tangan kanan bermunajat kepada Allah agar dibersihkan dari godaan setan. Membaca kalimat *lailahaillah* ini sebanyak 165 kali, pada bacaan yang ke 165 diikuti bacaan *sayyidina Muhammad rasul Allah shalla Allah 'alaihi wasallam*, diakhiri dengan sholawat dan di baca dengan keras.

Dalam konsep *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* juga disebut *Rabithah* artinya mediasi dan wasilah dalam berhubungan dengan Allah, yang dalam wujudnya ialah berdzikir yang didahului dengan mengingat wajah gurunya. Dalam pandangan murid tarekat berwasilah kepada guru berarti menggunakan jasa "kawan" perjalanan menuju Tuhan. Jadi tanpa kawan doa tidak akan sampai, hanya berfungsi mempercepat karena kawan yang diajaknya adalah sudah dikenal oleh yang ditujunya.

Dalam kegiatannya biasanya melakukan *khataman* (penutup). Biasanya dibaca setelah melakukan *dzikir* dan *wirid*. Jadi *khataman* bermakna sebagai penutup dari *dzikir* yang dilakukan, acara ini dilaksanakan dengan pembacaan doa, sholawat Nabi dan ayat Al-

Qur'an yang diformulasi dan ditentukan oleh syekh mursyid terdahulu, diawali dengan pembacaan Surat Al-Fatihah delapan kali, dengan rincian, kepada Nabi Muhammad, kepada Imam Rabbani, anak cucunya dan silsilahnya, kepada ahli (keluarganya) yang telah mendahului, kepada para muslimin-muslimat, kemudian kepada jama'ah ahli silsilah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* khususnya Syekh Abdul Qodir Al Jailani dan Syekh Junaidi al Bagdadi.

Dilanjutkan dengan sholawat Nabi sebanyak 100 kali, membaca surat Alam Nasyrah 79 kali, membaca surat Al-Ikhlash 100 kali, membaca sholawat Nabi 100 kali, membaca *Allahumma ya Qodliy al-hajad* 100 kali, membaca *Allahumma ya rafi' al darajat* 100 kali, membaca *Allahumma ya dafi' al baliyyat* 100 kali, membaca *Allahumma ya muhilla al musykilat* 100 kali, membaca *ya syafiya al-amradh* 100 kali, membaca *ya arhama al rahimin* 100 kali, membaca sholawat Nabi 100 kali, membaca surat Al-fatihah 1 kali kepada Syekh Abd Qodir Al Jailani membaca sholawat Nabi 100 kali, membaca *hasbuna Allah Wa ni'mal al-wakil* 450 kali, membaca sholawat Nabi 100 kali, membaca al-fatihah 1 kali kepada Syekh Abdul Qodir dan membaca Al-fatihah 1 kali kepada semua guru tarekat membaca sholawat 100 kali, kemudian membaca *la haula wa la quwwata illah billah* 300 kali, membaca sholawat 100 kali kemudian diam sebentar sambil munajat kepada Allah dan diakhiri dengan bacaan *Allahumma*

*anta maqsudi wa ridhaka matlubia a'thini mahabbataka wa ma'rifataka.*²⁵

Mengenai amalan pokok paling mendasar bagi pengikut atau anggota (pengikut) *Ath-Thoriqoh Qodiriyyah wanaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Kelurahan Nglebeng Kecamatan Panggul Trenggalek adalah Dzikrullah (mengingat Allah). Adapun perintah supaya mengingat Allah itu, adalah berdasarkan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Q.s Al-Baqarah: ayat 200.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذِكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.”²⁶

Dan disebutkan di surat yang lain Q.S. Ali Imran: ayat 191. Yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”²⁷

Keutamaan dalam berdzikir Rasulullah SAW juga bersabda:

²⁵ Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* .(Surabaya: LEPKIS.2004), 35-42.

²⁶ Al-Qur'an Terjemahan..., hal. 31

²⁷ *Ibid*..., hal. 75

“Setiap ada sekelompok orang duduk dalam suatu majelis yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, niscaya mereka akan dikepong oleh para malaikat dan dipenuhi oleh rahmat (kasih sayang Allah), dan Allah akan menyebut mereka kepada para malaikat yang berada di sisinya.”

Dan sabda Rasulullah mengatakan:

“Setiap kali ada sekelompok kaum yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, dan dengan majelis *dzikir* ini mereka hanya bertujuan untuk Allah semata, niscaya mereka akan dipanggil oleh Dzat yang memanggil dari langit, ‘berdirilah kalian sementara dosa-dosa kalian sudah diampuni, Aku telah mengganti kejelekan kalian dengan kebaikan.’”²⁸

Dalam kegiatan *Manaqib* dilaksanakan satu bulan sekali dalam satu bulan yaitu pada hari rebo kliwon, dilaksanakan pukul 07.00 WIB pagi sampai siang jam 02.00 WIB. Adapun prosesi kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Pembacaan doa kepada ahli kubur
- 2) Lalu dilanjutkan membaca yasin dan *manaqib* 1 sampai 7 yang berisi tentang pengertian *manaqib*, sifat-sifat dan pembawaan dari wali-wali Allah, Tipu daya ilmu, bid’ah (pembaharuan), ahlussunah wal jama’ah, berisi doa.
- 3) Lalu dilanjut lagi pembacaan *ibadallah dan la ilaaha illallah*.

²⁸ Imam Al-Ghozali, *Munajat Al-Ghozali Dzikir dan Doa Wacana Amaliyah Keseharia*. (Surabaya: Risalah Gusti.1998), 1-11.

- 4) Pembacaan sholawat lalu di tutup dengan doa. Dipimpin langsung oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dan para Muhibbin Muhibbat dan acara dilaksanakan oleh oraganisasi Al-Khidmah.

Kegiatan *manaqib* dilakukan karena sudah terjadwal dan tersusun rapi dalam pelaksanaannya. Dan acara yang dilakukan dalam khusus antara lain:

- 1) Doa khusushon kepada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Doa Ikhwan-Ikhwain Muslimin, kepada Sayyidina Abu Bakar, Umar dan Ali., Para Shohabat, Masyayikhil, Muslimin-Muslimat.
- 3) Lalu ada bacaan sholawat 100 kali kepada Nabi Muhammad,
- 4) Membaca Surat An Nash 79 kali,
- 5) Surat Al Ikhlas 100 kali.

Setelah membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad lalu berhenti dan diam sejenak penuh ketenangan, hadapkan dan dekatkan hati kepada Allah yang Maha besar dan Agung, dengan disertai rasa rendah diri, merasa penuh lalai, lemah, serba kurang, sembrono, durhaka, dan hina. Dengan mengucapkan *ya Allah ya Roob ...* berdoa limpah dan curahkan kami rahmat, *barokah, karomah*, dan ampuni segala dosa-dosa kami yang telah lewat dan yang akan datang, lahir dan batin, kecil dan besar, sengaja dan yang tidak disengaja. Anugerahkan hati lapang, selalu syukur sabar ridho penuh sehat wal'afiyat, serta naungi kami dari cobaan serta fitnah dunia dan akhirat.

Rizki yang cukup, halal manfa'at dan barokah dan kuatkanlah iman kami dan mudahkanlah kami dalam berkumpul dengan hamba-hambamu yang sholeh-sholihah, *tuma'ninah, istiqomah* dihadapan-Mu. Dengan anugerah maha kasih dan agung akhiri hidup kami dalam hidup yang ridho dan khusnul khotimah, tuntunlah dan ajaklah kami bersama-sama dipertemukan dengan Rasulullah disertai dengan meraih syafa'at yang agung. Di akhiri dengan doa, ya Allah engkaulah yang menjadi tujuan utama kami, Ridhomu lah harapan dan permohonan kami. Anugerahkanlah kami cinta, rindu dan ma'rifat kepadamu.²⁹

B. Kajian tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluk* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.³⁰

Menurut Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihya Ulumudin* menyatakan: “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.³¹

²⁹ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Al-Anwar Al- Khususiyah Al-Khotamiyah*.(Surabaya:Al-Wafa.2004), 1-36.

³⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 11

³¹ *Ibid...*, hal 13

Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Tingkah laku yang dilakukan dalam keseharian, dan perbuatan yang dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jadi sudah melekat pada diri manusia secara langsung melakukan perbuatan-perbuatan.

Kemudian untuk pengertian ilmu akhlak menurut Ahmad Amin yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menjelaskan tujuan manusia melakukan sesuatu, dan menjelaskan apa yang harus diperbuat.³²

Dalam Islam, dasar yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada hadist berikut

Abu Hurairah ra. Mengatakan, Rasulullah saw. bersabda :

إنكم لاتسعون الناس بأموالكم ولكن ليسعهم منكم بسط الوجه وحسن الخلق
(أخرجه أبو يعلى (وصححه الحاكم)

“Kamu tidak dapat berbuat baik kepada semua orang dengan hartamu, tetapi hendaknya kamu baik kepada orang dengan bermanis muka dan baik budi.” (H.R. Abu Ya'la dan disyahkan oleh Al Hakim).”³³

Maksud hadist diatas adalah bahwasannya kamu tidak dapat berbuat baik kepada semua orang dengan harta bendamu, tapi hendaknya

³² *Ibid...*, hal 15

³³ Salim Bahreisy, *Terjemahan Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Surabaya: Penerbit Balai Buku, 1992), Hal. 781

kamu baik kepada orang dengan segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW., baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an dan sunnah-Nya, salah satunya dengan bermanis muka dan baik budinya. Selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menajuhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan yang tertib, adil luhur, dan mulia.³⁴

Dengan demikian, istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yang mencakup pengertian perilaku baik-buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah *al-khlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Sebaliknya, bila perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut dengan *khlaq al-madzmumah* (akhlak tercela).³⁵

Dari beberapa definisi yang disebutkan diatas oleh beberapa pakar, maka kirannya definisi-definisi tersebut merupakan hal yang benar. Setiap manusia memiliki akhlak yang berbeda-beda, disebabkan karena faktor keturunan, lingkungan sekitar, berteman, dan lingkungan keluarga terutama. Akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Biasanya akhlak perbuatan-perbuatan yang dilakukan karena dorongan emosi jiwanya sehari-hari.

³⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 20-21

³⁵ Abdul Mustakim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 3

2. Akhlak terpuji (*Akhlaq Mahmudah*)

a. Definisi dan Keutamaan Akhlak Terpuji

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq Mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia).³⁶

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.³⁷

Aspek-aspek akhlakul karimah adalah aspek religious, intelektual, dan keterampilan.³⁸

1). Aspek religius (ketakwaan kepada Allah)

Diantara tanggung jawab yang paling menonjol yang diperhatikan Islam adalah tanggungjawab para pendidik untuk mengajar, membimbing, dan mendidik mereka yang berada dibawah tanggung jawabnya. Pertama-tama diperhatikan oleh pendidikan agama Islam adalah aspek agama (kesadaran beragama). Hal ini dapat ditinjau dari dalam firman Allah SWT surat Ar-Rum Ayat 30

³⁶ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf ...*, hal. 87

³⁷ *Ibid...*, hal. 88

³⁸ Ulwan Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. ASy-Syifa, 1981), hal. 149

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁹

Dari ayat diatas dijelaskan Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Bahwa fitrah beragama manusia dibawa sejak lahir. Maka perlu adanya pengembangan pembinaan dalam beragama. Menumbuhkembangkan rasa keimanan dan kepercayaan kepada khalidnya sangatlah perlu adanya, serba agama merupakan dasar fundamental dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat diambil suatu asumsi bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan dalam rangka mengadakan pembinaan akhlakul karimah terhadap masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena didalam agama terdapat aturan-aturan yang sangat esensial yang mengatur manusia dalam segala aspek kehidupannya.

2). Aspek intelektual (kecerdasan)

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik

³⁹ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 407

duniawi maupun ukhrawi. Dalam memahami ajaran-ajaran yang terdapat didalam Islam, akal mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta mana yang harus dikerjakan.

Aspek kecerdasan atau intelektualnya menurut Islam termasuk penting dikembangkan, diarahkan, dan disandarkan kepada kebenaran ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan intelektual, Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa “sebaik-baik pemikiran adalah berfikir tentang apa yang terbaik”.⁴⁰ ini semua sangat relevan bila ditinjau dari firman Allah SWT. dalam surat Az-Zumar ayat 9

..... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”⁴¹

Dengan demikianlah tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan intelektual peserta didik, harus serta memberikan panutan dan arahan yang baik. Dalam pembinaan intelektual haruslah senantiasa diarahkan pada persoalan-persoalan agama dalam aspek kehidupannya. Sehingga aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh akal tetap terkendalikan pada jalur yang telah ditetapkan oleh agama.

⁴⁰ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 42

⁴¹ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 459

Itulah perlunya adanya pembinaan intelektual dalam rangka mengambil sikap dan pandangan hidup yang dapat direalisasikan dalam tingkah lakunya, guna memperoleh tindakan yang tepat dan benar. Hal ini disebabkan karena segala aktivitas manusia selama hidup di dunia akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat kelak.

3). Aspek ketrampilan

Aspek akhlakul karimah yang perlu dikembangkan oleh agama adalah aspek ketrampilan atau kemampuan. Dalam kehidupan sosial-kultural manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan ketrampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat eksistensinya manusia sebagai makhluk jasmaniah manusia memiliki sejumlah kebutuhan jasmaniyah, seperti sandang, papan, pangan, dan sebagainya.

b. Keutamaan Akhlak terpuji dalam firmannya dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(QS. Al-Qalam:4)⁴²

Seperti yang dijelaskan di atas, akhlak terpuji dapat menolong manusia di akhirat kelak, karena dapat memperberat timbangan amalan kebaikan. Manusia pun sudah dicontohkan tentang keteladanan Rasulullah, agar seluruh umat muslim menganut perbuatan atau akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah. Akhlak terpuji begitu berat dilakukan

⁴² Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 564

oleh setiap manusia. Namun jika sudah berniat dan berusaha perlahan meninggalkan hal-hal yang melanggar perilaku yang menyimpang. Rasulullah menyuruh kita untuk banyak diam, karena dengan diam kita tidak terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat, berbicara hanya seperlunya saja.

c. Macam-macam Akhlak terpuji *mahmudah*.

- 1) Ridha kepada Allah
- 2) Cinta dan beriman kepada Allah
- 3) Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir,
- 4) Taat beribadah
- 5) Selalu menepati janji
- 6) Melaksanakan amanah
- 7) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
- 8) *Qona'ah* (rela terhadap pemberian Allah SWT)
- 9) *Tawakal* (berserah diri)
- 10) Sabar
- 11) Syukur
- 12) *Tawadhu'* (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Juga bisa diartikan dapat diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Adapun *tawadhu* yang menjadi sikap mental sufi adalah selalu merendahkan diri, baik kepada manusia kepada Allah, karena orang yang sombong selalu menolak

kebenaran dan menganggap remeh orang lain. *Tawadhu'* kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ruwayim, berarti menghinakan diri terhadap Allah Yang Maha Mengetahui atas segala hal yang abstrak (gaib).⁴³

Menurut Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, *tawakal*, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah SWT.

Selanjutnya, uraian akhlak terpuji berikut ini akan dijelaskan berdasarkan pembagian berikut: (1) akhlak kepada Allah SWT, 2) akhlak terhadap diri sendiri, 3) akhlak terhadap keluarga, 4) akhlak terhadap masyarakat, 5) akhlak terhadap lingkungan

(1) Akhlak kepada Allah SWT

- (a) Menauhidkan Allah SWT dengan pengakuan bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta nama dan sifat,
- (b) Berbaik sangka atau (*huznudzon*) terhadap ketentuan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antaranya taat dan sungguh-sungguh kepada-Nya.
- (c) *Zikrullah* (mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena pertanda hubungan antara hamba Pencipta pada setiap saat dan tempat.

⁴³ Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 229-232

- (d) *Tawakal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. membersihkan dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.
- (2) Akhlak terhadap diri sendiri
- (a) Sabar
 - (b) Syukur
 - (c) Menunaikan amanah
 - (d) Benar atau jujur
 - (e) Menepati janji (*al-war*)
- (3) Akhlak terhadap keluarga
- (a) Berbakti kepada orang tua
 - (b) Bersikap baik kepada saudara
- (4) Akhlak terhadap masyarakat
- (a) Berbuat baik kepada tetangga
 - (b) Suka menolong orang lain
- (5) Akhlak terhadap lingkungan

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap proses yang sedang terjadi.

Dalam hal akhlak tasamuh juga termasuk dalam akhlak yang diperlukan untuk berbuat keseharian dalam hal ini pengertian *Tasamuh* adalah toleransi beragama atau saling menghormati kepada sesama manusia. Dalam kehidupan bersosial, kita juga membutuhkan akhlak untuk saling menghormati. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak ada orang yang sama, memang demikianlah takdir Allah. Saling menghormati sebenarnya merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok, disebut minimal karena yang diharapkan dari kita itu lebih dari sekedar menghormati saja., tetapi juga diharapkan saling menolong, rela berkorban, rela berbagi dengan yang lain.⁴⁴

3. Pembinaan Akhlak Jama'ah

a. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah membina berarti pemeliharaan di secara dinamis dan berkesinambungan. Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama maka, pengertian membina adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu, namun perlu dipahami bahwa membina tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negative yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah,

⁴⁴ Suharyadi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 123-125

melainkan membina harus merupakan terapi bagi jama'ah untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.⁴⁵

Pembinaan ialah suatu proses dimana seseorang dibimbing dan membina fitrah manusia secara maksimal dan bersumber pada terciptannya pribadi sebagai *insan kamil*. Melalui sosok pribadi yang demikian, manusia diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara seimbang bagi terbinannya kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat. Juga menjadikan manusia yang berintelektual, bertoleransi, dan berakhlak mulia.

b. Pengertian pembinaan akhlak

Akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala manusia diarahkan berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya dan merasakan pengawasan-Nya.

Pembinaan akhlak pada diri individu merupakan faktor penting yang bisa membantu keberhasilan dalam mengerjakan suatu ibadah maupun pekerjaan berdasarkan akhlak Islam yang terpuji, serta sesuai dengan akhlak yang diajarkan ras SAW, sebagaimana firman:

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Press, 1995), hal. 504

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 15) ⁴⁶

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan, dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Salah satunya pada rukun Islam yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat *syahadat* yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan

⁴⁶ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 517

Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

c. Tujuan pembinaan akhlak

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia
- 3) Membiasakan bersikap ridho, Optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahu menderita dan sabar.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan ber'umalah dengan baik.⁴⁷

Gambaran tentang tujuan pembinaan ahlak karimah di atas, menjelaskan akhlak karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah. Islam mengajarkan akhlak yang sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu

⁴⁷ Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Di Smk 2 Durenan Trenggalek* , (Skripsi:Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 35

sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dalam kehidupan bernegara.

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thoha menyatakan bahwa hikmah atau faedah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat manusia;
- 2) Menuntun kepada kebaikan;
- 3) Manifestasi kesempurnaan iman;
- 4) Keutamaan di hari kiamat;
- 5) Kebutuhan pokok dalam keluarga;
- 6) Kambinan kerukunan antar tetangga;
- 7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara;
- 8) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.⁴⁸

Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak apabila ditegakkan, akan membentuk masyarakat menjadi suci, selalu menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu. Potensi tersebut berkembang dalam diri manusia, jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu pembentukan akhlak yang baik sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang belum dewasa dan belum matang pola pikirnya. Dengan demikian diharapkan pembinaan mampu membawa hasil bagi

⁴⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114-116

masyarakat, sehingga menunjukkan akhlak yang baik terutama dalam akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.

d. Faktor-faktor membina Akhlak Jama'ah.

Drs. Mahfudz Shalahuddin dalam bukunya “Pengantar Psikologi Pendidikan” mengatakan ada tiga faktor pokok yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:⁴⁹

Beberapa hikmah dan faedah dari akhlak apabila ditegakkan, akan membentuk masyarakat menja

1). Faktor Pembawaan (heriditas)

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola dan ciri-ciri serta sifat-sifat tertentu dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan melalui plasma benih yang tumbuh pada saat konsepsi dan berlaku pada sepanjang hidup seseorang.

2). Faktor Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang meningkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Lingkungan dapat digolongkan kepada tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

⁴⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 80

3). Faktor Diri (*self*) dan Kematangan

Diri mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menguatkan daya pembawaan dan daya lingkungan. Sedangkan kematangan adalah merupakan sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan organisme.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah celaka dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar

e. Metode membina Akhlak Jama'ah

Al-Ghazali mengumpamakan jiwa manusia bagaikan cermin, cermin yang mengkilap bisa saja menjadi hitam pekat tertutup oleh noda-noda hitam maksiat (dosa) yang diperbuat manusia. Namun

⁵⁰ Al-Qur'an Terjemahannya..., hal. 595

apabila seseorang senantiasa menjaga keberhasilannya, maka titik noda itu akan hilang dan niscaya cermin itu gampang menerima apa-apa yang sifat suci dari pacaran *Nur Illahi*. Namun manusia harus sadar bahwa dalam kehidupan ini selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya sendiri yang ingin menguasai. Agar posisinya terbalik, hawa nafsunya bisa dikuasai intelegnya, ia terkendali, diperlukan upaya khusus, itulah yang disebut *mujahadah* dan *riyadhah* tersebut. Upaya ini, dalam tasawuf melalui jenjang: pengosongan sifat-sifat tercela (*takhalli*), pengisian dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan akhirnya mencapai kejernihan hati (*tajalli*).

Langkah pertama (*takhalli*) berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruk sifat-sifat dan kotoran hati, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Cara menghilangkan sifat-sifat itu dengan menghayati keimanan, dan ibadah kita, mengadakan latihan dan bersungguh-sungguh untuk menghilangkan dengan cara mencari waktu yang tepat untuk itu, serta melakukan koreksi diri dan berdo'a kepada Allah SWT.⁵¹ Sesudah memasuki jenjang kedua yakni (*tahalli*), yakni menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agat berakhlak *al-karimah*.

Sesudah itu seseorang akan memperoleh (*tajalli*), yakni terangnya hati nurani (*qalb*), hilangnya tabir, yang terdiri dari sifat-

⁵¹ Amin syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 10-11

sifat kemanusiaan.⁵² Ketika ini seseorang akan mendapatkan karunia dari Allah SWT. Berupa kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena karakter manusialah yang sering mengalami perubahan, dari perubahan baik dan perubahan buruk, maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam memelihara kesucian jiwa dan perbuatan dari sifat-sifat yang tercela.

Namun cara pembinaan akhlak pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* melalui perantara seorang mursyid atau guru. Bahwa keberadaan seorang mursyid senantiasa berusaha untuk mewujudkan pengajaran sebagai sebuah gambaran hidup tradisi. Membantu para murid untuk mengenal, mengolah, mengarahkan segala perasaan hati yang positif dan negative yang muncul dalam hati mereka. Setiap mursyid harus selalu memantapkan diri dan jiwanya agar mampu membawa muridnya dalam upaya mengaktualisasikan seluruh potensi *annasut* dan nafsu *ilahiyah* dirinya demi mencapai derajat spiritual yang semakin tinggi.⁵³

Demikian pembinaan akhlak yang dilaksnakan oleh mursyid terhadap murid secara terus menerus dan *istiqomah*, merupakan syarat mutlak bagi kemajuan tahap-tahap perjalanan ruhani. Mursyid/ syeikh sebagai pendidik ruhani bertugas untuk menuntun dan membimbing jiwa melalui metode dan latihan. Persyaratan yang

⁵² *Ibid...*, hal. 11

⁵³ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal. 134-135

dimilikinya bahwa syeikh ini harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani tarekat tersebut atau tidak.

C. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wanaqsyabandiyah* dalam Membina Akhlak

Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wanaqsyabandiyah merupakan bentuk organisasi keagamaan dan kebatinan yang juga merupakan salah satu organisasi terbesar di Jawa Timur, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Beberapa ritual yang dikerjakan secara individu maupun berjama'ah memberikan pengaruh yang dalam terhadap pembinaan karakter dan kepribadian setiap pengikutnya. Untuk mengetahui sejauh mana peran ajaran *Ath-Thoriqoh* terhadap pembinaan akhlak jama'ah, akan kami uraikan pada bagian berikut.

Jama'ah mengamalkan *Ath-Thoriqoh* adalah untuk meningkatkan ibadah mencari kepuasan spiritual setelah kebutuhan materi tercukupi. Menurut mereka, hidup ini tidak hanya memerlukan yang serba materi saja, tapi ada kebutuhan lain yang sangat prinsip dalam hidup yang selama ini kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan yaitu kebutuhan mental rohani dengan *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan *dzikir* dan wirid.⁵⁴

⁵⁴ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang...*, hal. 209

Ath-Thoriqoh sebagai bentuk kehidupan sufi semakin menarik minat dalam kehidupan modern yang kehilangan dimensi spiritual dan transedental. Kehidupan modern yang materialistik, individualistik dan hedonistik yang menyebabkan kekosongan batin, kegersangan rohani dan keserakahan hidup, ternyata mendambakan sesuatu yang bersifat rohaniah, spiritual dan transedental. Dan hal ini kirannya dapat ditampung dan diwadahi oleh tarekat yang memberikan keseimbangan dalam hidup, sehingga hati menjadi lebih tenang, tidak gelisah, dan akhirnya dapat menemukan makna hidup yang hakiki. Dimana sebuah *Ath-Thoriqoh* yang bertujuan *taqarrub* ila Allah, mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Damai, Maha Sejahtera.⁵⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah* secara khusus adalah *dzikir jahr* dengan lafadz *la ilaha illah* setiap setelah sholat wajib lima waktu sebanyak 165 kali secara *istiqomah* (terus menerus). Sedangkan amalan *Ath-Thoriqoh* yang lain seperti *Naqsyabandiyah* secara khusus adalah *dzikir sirri* dengan kalimah *Allah* secara *istiqomah* dan terus menerus, sehingga setiap nafasnya selalu terlewati oleh kalimah *Allah*. Apabila kalimah tauhid, sebagaimana yang diajarkan oleh *Ath-Thoriqoh* tersebut benar-benar diamalkan dan telah meresap ke dalam sanubari seseorang serta ia yakin sepenuhnya akan kebenarannya, maka secara otomatis potensi jiwa spiritualnya akan meningkat, karena ia akan mampu untuk melakukan hubungan, baik secara

⁵⁵ *Ibid...*, hal. 214

vertical (antara manusia dan Tuhannya) maupun horizontal (manusia terhadap dirinya sendiri, manusia dengan manusia ayang lainnya, dan manusia dengan alam sekitarnya).

Setelah seorang masuk *Ath-Thoriqoh*, amaliyah *Ath-Thoriqoh* tersebut membawa dampak terhadap perubahan tingkah laku (akhlak), terutama akhlak *tawadhu*, *tawakal* dan *tasamuh*, ini disebabkan oleh adanya *dzikir* yang begitu kuat dan dilakukan secara *istiqomah*, *dzikir* yang dilakukan dalam ajaran *Ath-Thoriqoh* ini dilakukan dengan cara sang dzakir (*orang yang melantunkan dzakir*) duduk seperti dalam shalat sambil menghadap kiblat dan harus menutup matannya sambil mengkonsentrasikan fikirannya kepada Allah. Kemudian mengucapkan kata *La* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunnya, kemudian mengucapkan *illaha* sambil menarik bunyi dari otaknya. Sesudah itu, ia mestilah mengetukkannya, yakni mencamkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat dalam hatinya, seraya memikirkan bahwasannya Allah sajalah sang kekasih, dan bahwa nama Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karyaskripsi tersebut adalah:

1. Penelitian pada tahun 2014 yang ditulis oleh Arifin Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pendidikan Berbasis *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin.” Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Abah Anom dikenal sebagai pemimpin yang kuat dan karismatik, memiliki sifat-sifat terpuji, penyampaian spiritual, beliau telah menarik respon positif dari masyarakat luas, bukan hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Abah Anom adalah mursyid tarekat yang memiliki pemikiran yang menyentuh keseluruhan aspek kehidupan, baik segi agama, sosial, ekonomi dan kemasyarakatan.
2. Penelitian pada tahun 2015 yang ditulis Alviatus Zahro Jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung yang berjudul “*Makna Ketenangan Jiwa Pada Lansia Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus Jama’ah di Desa Kesambi Bandung Tulungagung.*” Menyimpulkan bahwa lansia mengikuti kegiatan *Ath-Thoriqoh* adalah untuk *tholabul’ ilmu* dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT. Dengan mengamalkan ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* para lansia dapat meningkatkan kualitas

hidup dan ketenangan dalam jiwa dalam menghadapi semua *problematika* kehidupan di dunia maupun di akhirat.

3. Penelitian pada tahun 2015 yang ditulis oleh Muhammad Cahyo Riswanto Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang berjudul “*Akhlak Tasawuf Pada Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2015.*” Menyimpulkan bahwa Untuk mewujudkan akhlak *zuhud, wara, sabar, tawadhu’, tawakal, qana’ah, fana,* dan *ma’rifatullah* dibutuhkan beberapa metode, diantaranya melalui metode ceramah, diskusi, *tafakkur*, pembacaan *tanbih* dan bimbingan secara personal. Penggunaan metode Guna mengubah masyarakat yang agamis, program memakmurkan air bersih untuk masyarakat, dan penyucian jiwa setiap pengikut *Ath-Thoriqoh*.
4. Penelitian pada tahun 2015 yang ditulis oleh Muhammad Cholil Jurusan Ushuludhin dan Dakwah STAIN Ponorogo yang berjudul “Pengaruh *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* di Pesantren Mambaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjung Anom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah di Sekitarnya.” Menyimpulkan bahwa Pengaruh setelah kedatangan *Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* di Pesantren Mambaul Adhim, banyak jama’ah yang merespon tentang hal ini, kegiatan *Ath-Thoriqoh* nya dilakukan di sekitar masjid Pondok. Mereka diberikan bimbingan berupa amalan-amalan, melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan.

Antara keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dan penelitian yang dibuat oleh penulis terdapat berupa persamaan dan perbedaan, yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	“Pendidikan Berbasis <i>Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah</i> (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin”	a. Guru (mursyid) dalam pembinaan <i>Ath-Thoriqoh</i> berbeda. b. Jenis penelitian yang digunakan Arifin kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepastakaan/ <i>library research</i> . Sedangkan peneliti hanya menggunakan metode kualitatif saja.	a. Menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah. b. Kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya,
2.	“Makna Ketenangan Jiwa Pada Lansia Setelah Mengamalkan Ajaran <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> (Studi Kasus Jama’ah di Desa Kesambi Bandung Tulungagung”	a. Jama’ah yang mengikuti hanya usia lanjut. Sedangkan di tempat peneliti ada yang masih muda. b. Tempat penelitian yang berbeda.	a. dalam menghadapi masalah belajar untuk <i>ikhthiar</i> . b. masalah beribadah semakin menknngkat
3.	“ <i>Akhlak Tasawuf</i> Pada <i>Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah</i> di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2015”	a. Metode penyampaian materi sms tebar tausyiah, metode percetakan majalah. Sedangkan metode penyampaian materi pada peneliti hanya ceramah dan bimbingan. b. pembinaan pada	a. Bimbingan secara personal (<i>suluk</i>). b. Amalan <i>dzikir</i> dan menguatkan pondasi Islam dengan <i>syhadattainn</i> yakni <i>syahadat</i> tauhid dan syahadat Rasul.

		jam'ah mengikuti zaman modern.	
4	“Pengaruh <i>Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah</i> di Pesantren Mambaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjung Anom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah di Sekitarnya”	a. tempat penelitian yang berbeda. b. menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.	a. Membangun karakter pribadi masyarakat agar lebih baik dan jauh lebih mengenal Allah b. sama-sama menganut perkataan <i>salafush sholih</i> c. mengikuti <i>Ath-Thoriqoh</i> meningkatkan ibadah

E. Paradigma Penelitian

Dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

